

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang peran KH. Mochammad Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik tahun 2011 pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini peneliti memperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. KH. Mochammad Arif Surya dilahirkan di Pandeglang tanggal 20 Juni 1958. KH. Mochammad Arif Surya Bin Abuya Surya, yang lebih dikenal dengan sebutan KH. Ujang atau Mama Ujang. Bahkan masyarakat Kecamatan Cigeulis selalu memanggil KH. Mochammad Arif Surya dengan sebutan mama Ujang, karena bagi masyarakat Kecamatan Cigeulis KH. Mochammad Arif Surya merupakan Kiai atau Ulama besar kharismatik yang masih ada di Kecamatan Cigeulis, bahkan menjadi salah satunya Kiai besar yang ada di Kecamatan Cigeulis yang berpengaruh dalam mengembangkan keislaman. Selain memberikan pengajaran terhadap pesantren Bani Surya, ia juga mengembangkan ajaran islam melalui dakwahnya yang selalu mengisi acara panggilan hingga ke Bogor, Jakarta, Majalengka, Karawang dan Sukabumi. Mendirikan Mesjid sebagai tempat ibadah, dan berperan penting dalam pemberantasan aliran-aliran sesat yang keluar dari ajaran Islam. Selain itu, kiprahnya di dalam

organisasi masyarakat memiliki kontribusi yang banyak, apalagi terhadap membenarkan aliran yang sesat, yang menyeleweng dari ajaran Islam. Sehingga ia terkenal pemberani memberantas aliran-aliran sesat yang pernah ada di kabupaten Pandeglang.

2. Peristiwa Cikeusik merupakan peristiwa yang terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah yang berlatar belakang karena konflik agama, yaitu mengenai ajaran Ahmadiyah yang dianggap sesat yang diajarkan anggota JAI di Kecamatan Cikeusik, sehingga membuat masyarakat Cikeusik resah akan keberadaannya yang semakin hari semakin menyimpang ajaran dan kelakukannya di lingkungan Kecamatan Cikeusik tepatnya di Kp. Cipeundeuy Desa Umbulan. Peristiwa ini terjadi ketika pihak anti-Ahmadiyah mulai merasa resah akan keberadaan para anggota Ahmadiyah di Kecamatan Cikeusik, yang memberikan dampak tidak baik di lingkungan peribadahan dan sosial kemasyarakatan. Karena keresahan inipun diawali dengan adanya pengaktifan anggota Ahmadiyah dalam mengajarkan ajarannya di Kecamatan Cikeusik oleh Suparman pada tahun 2010, sebagai ketua Mubaligh Kecamatan Cikeusik. Beberapa cara mulai dilakukan terlebih dahulu oleh seorang Kepala Desa di tempat rumah Missi Ahmadiyah berada yaitu, Kp. Cipeundeuy Desa Umbulan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa Cikeusik yaitu ada tiga, masuknya

Ahmadiyah di Cikeusik, Politik lokal, dan adanya perselisihan antara anti-Ahmadiyah dan Ahmadiyah.

3. Keterlibatan KH. Mochammad Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik mempunyai peran yang penting. Yaitu sebagai propagandis acara tablig akbar pada 06 Februari di Cikeusik, serta mampu dalam menarik dukungan dari berbagai kalangan, yaitu para Ulama dan Kiai besar dari berbagai daerah, dan memiliki beberapa strategi untuk menghadiri acara tablig akbar yang di adakan aparat pemerintah Cikeusik tanggal 06 Februari 2011. KH. Mochammad Arif Surya berperan dalam mengatur rancangan untuk mengatasi Ahmadiyah Cikeusik. Dimulai dari upaya pengumpulan massa anti-Ahmadiyah, dan mengatur strategi jalannya acara pembubaran JAI dengan membagi beberapa rombongan massa dari berbagai juru lokasi. Selain itu, mengumpulkan massa anti-Ahmadiyah, dan mengatur jalannya acara, agar tetap kondusif. Akan tetapi karena anggota anti-Ahmadiyah berjumlah ribuan kejadian diluar ekspektasi yaitu adanya bentrokan kekerasan antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah menggunakan senjata tajam. Disebabkan spontanitas anti-Ahmadiyah yang dibacok bercucuran darah oleh Ahmadiyah. Namun pasca peristiwa, KH. Arif Surya dikenai jalur hukum yang mengakibatkan dirinya menjadi tersangka atas penghasutan terhadap anti-Ahmadiyah. Walaupun demikian, kontribusi KH. Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik mampu menyelamatkan masyarakat

Cikeusik dari aliran sesat yang menyeleweng dari ajaran agama Islam, karena jikalau dibiarkan akan mengganggu ketentraman antar umat yang menganut agama Islam sebagai mayoritas penduduk Cikeusik. Sehingga bisa dikatakan bahwa adanya KH. Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik menjadi penyelamat umat beragama Islam dari aliran sesat. Serta memberikan pengetahuan tentang konflik yang sebenarnya terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah. Sehingga menjadi pelurusan peristiwa cikeusik tersebut.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kesalahan, dan kekurangan terdapat di dalam penulisan ini. Di sebabkan karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang mendukung, agar dalam pembuatan karya ilmiah kedepannya bisa lebih baik lagi. Sehubungan dengan penelitian terlibatnya KH. Mochammad Ariff Surya dalam Peristiwa Cikeusik tahun 201, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan:

1. Kepada pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah lebih memperhatikan lagi tokoh yang telah berjuang, dalam memperjuangkan agama Islam dan jihad di jalan Allah SWT, karena mereka sudah berjuang baik itu secara , fisik, moril, dan pikiran dalam membantu mengatasi ajaran Ahmadiyah dan para anggota Ahmadiyah, supaya kedepannya tidak terjadi lagi adanya agama atau ajaran baru yang sesat di

tengah-tengah mayoritas masyarakat yang beragama Islam, sehingga tidak merusak ajaran Islam. sehingga tidak melihat dari satu sisi sudut pandang saja, melainkan dari dua sudut pandang.

2. Bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam, perlunya dibuat artikel atau Jurnal ilmiah tentang biografi tokoh-tokoh pejuang yang berasal dari Banten, yang bertempat tinggal di pelosok dan berkiprah dalam suatu peristiwa sejarah, sehingga tokoh-tokoh tersebut bisa dikenali oleh Mahasiswa UIN SMH Banten, yang dikelola oleh para mahasiswa-mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam berbentuk karya ilmiah
3. Diharapkan kepada masyarakat Banten maupun masyarakat luar Banten pada umumnya, untuk bisa menilik jelas siapa tokoh Kiai yang terlibat dalam apapun itu peristiwanya, tanpa melihat dari sisi buruknya saja. Serta tidak mudah mengambil asumsi orang lain terkait peristiwa yang terjadi pada tahun 2011 tersebut, dan tidak boleh mengahakimi diantara pihak yang satu, akan tetapi jadi penengah terkait peristiwa cikeusik tersebut. Diharapkan juga kepada masyarakat Banten, terkait peristiwa kekerasan mengenai konflik antar-agama agar tidak terulang kembali di beberapa daerah.
4. Untuk penelitian selanjutnya di harapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber lagi yang terkait peristiwa tersebut, agar penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap, sehingga ada pembandingan dengan penelitian lainnya yang membahas

objek penelitian yang sama. Serta diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji lebih dalam mengenai sosok KH. Mochammad Arif Surya karena masih banyak peran beliau yang belum diketahui.

5. Penulis mengharapkan kepada pemerintah, untuk membentuk mekanisme preventif guna mencegah terjadinya kekerasan massal yang lebih buruk lagi di masa depan, sehingga tidak bertumbuh menjadi suatu persekusi terhadap Ahmadiyah di tempat lain.